



AL QOLAM

Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol. 9 No. 1 (2025)



DAKWAH DAN TASAWUF: Materi Dakwah Spritual Masyarakat Melalui Kitab *Miskatul Anwar*

Rudi Haryanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

Rudiharyanto934@gmail.com

Alzikri

Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

alzikri01@gmail.com

Muhammad Abdul Janan

University College of Islam Melaka, Malaysia

Muhamadabduljanan34@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah dan tasawuf merupakan dua pilar penting dalam perkembangan spiritual dan sosial Islam. Integrasi antara dakwah dan tasawuf menciptakan pendekatan yang holistik dalam menyebarkan Islam. Dakwah yang dilandasi nilai-nilai tasawuf tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga menembus ke dalam jiwa, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan lebih mendalam dan penuh kesadaran. Namun, dalam konteks modern, dakwah dan tasawuf menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang begitu cepat sering kali menggerus nilai-nilai spiritual masyarakat. Oleh karena itu, pengkajian lebih mendalam tentang hubungan antara dakwah dan tasawuf menjadi sangat relevan untuk membangun pendekatan dakwah yang efektif dan menyentuh hati masyarakat. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran spiritual masyarakat adalah melalui pembelajaran kitab-kitab klasik (*turats*), yang menjadi sumber hikmah dan ajaran spiritual Islam. Kitab *Miskatul Anwar*, karya monumental Imam Al-Ghazali, merupakan salah satu rujukan penting dalam tradisi tasawuf.

Kata Kunci: Dakwah, tasawuf, Misykatul Anwar

ABSTRACT

Da'wah and Sufism are two important pillars in the spiritual and social development of Islam. The integration of da'wah and Sufism creates a holistic approach in spreading Islam. Da'wah based on the values of Sufism not only touches the intellectual aspect, but also penetrates into the soul, so that religious messages can be received more deeply and consciously. However, in the modern context, da'wah and Sufism face various challenges. Globalization, modernization, and the rapid flow of information often erode the spiritual values of society. Therefore, a deeper study of the relationship between da'wah and Sufism is very relevant to build an effective da'wah approach that touches the hearts of the people. One effort to build

spiritual awareness in society is through learning classical books (turats), which are sources of wisdom and Islamic spiritual teachings. The book Miskatul Anwar, a monumental work of Imam Al-Ghazali, is one of the important references in the tradition of Sufism.

Key Words : Da'wah, Sufism, Misykatul Anwar

PENDAHULUAN

Dakwah dan tasawuf merupakan dua pilar penting dalam perkembangan spiritual dan sosial Islam.¹ Dakwah, yang berasal dari kata *da'a* yang berarti menyeru, merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada individu dan masyarakat.² Aktivitas ini tidak hanya bertumpu pada aspek penyampaian ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai medium transformasi sosial yang dapat menciptakan perubahan menuju kehidupan yang lebih harmonis dan bermartabat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Di sisi lain, tasawuf, sebagai dimensi esoteris dalam Islam, menekankan pada pengembangan kedekatan manusia dengan Allah (*taqarrub ilallah*) melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembinaan akhlak mulia. Tasawuf mengajarkan pentingnya hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai tasawuf seperti cinta (*mahabbah*), kesabaran (*sabr*), dan ketawakkalan (*tawakkul*) memberikan fondasi spiritual yang kuat untuk aktivitas dakwah.³

Integrasi antara dakwah dan tasawuf menciptakan pendekatan yang holistik dalam menyebarkan Islam.⁴ Dakwah yang dilandasi nilai-nilai tasawuf tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga menembus ke dalam jiwa, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan lebih mendalam dan penuh kesadaran.⁵ Dalam sejarah Islam, tokoh-tokoh sufi seperti Rabi'ah al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi, dan Al-Ghazali tidak hanya dikenal karena spiritualitasnya, tetapi juga kontribusinya dalam menyebarkan Islam secara damai melalui dakwah yang penuh hikmah dan kasih sayang.⁶

Namun, dalam konteks modern, dakwah dan tasawuf menghadapi berbagai tantangan.⁷ Globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang begitu cepat sering kali

¹ Siti Zainab, "Dakwah Sufistik: Pendekatan Tasawuf Dalam Dakwah," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2008): 1-33.

² Nur Syazana Adam et al., "Analisis Terhadap Konsep Mahabbah Menurut Al-Ghazali Dan Al-Qushayri Dalam Menyebarkan Kasih Sayang," *Al-Takamul Al-Ma'rifi* 7, no. 1 (2024): 60-72, <http://jurnal.usas.edu.my/altakamul/index.php/altakmulfiles/article/view/209/111>.

³ Muhammad Hafiun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77-93.

⁴ Abdul Hadi, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Tahun 2019," *Fakultas Studi Islam* (2019): 1-16.

⁵ A Abidin, D D U Jannah, and ..., *Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Dalam Penanaman Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur, ... Journal of Islamic* 2023, <https://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/ijic/article/view/201%0Ahttps://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/ijic/article/download/201/157>.

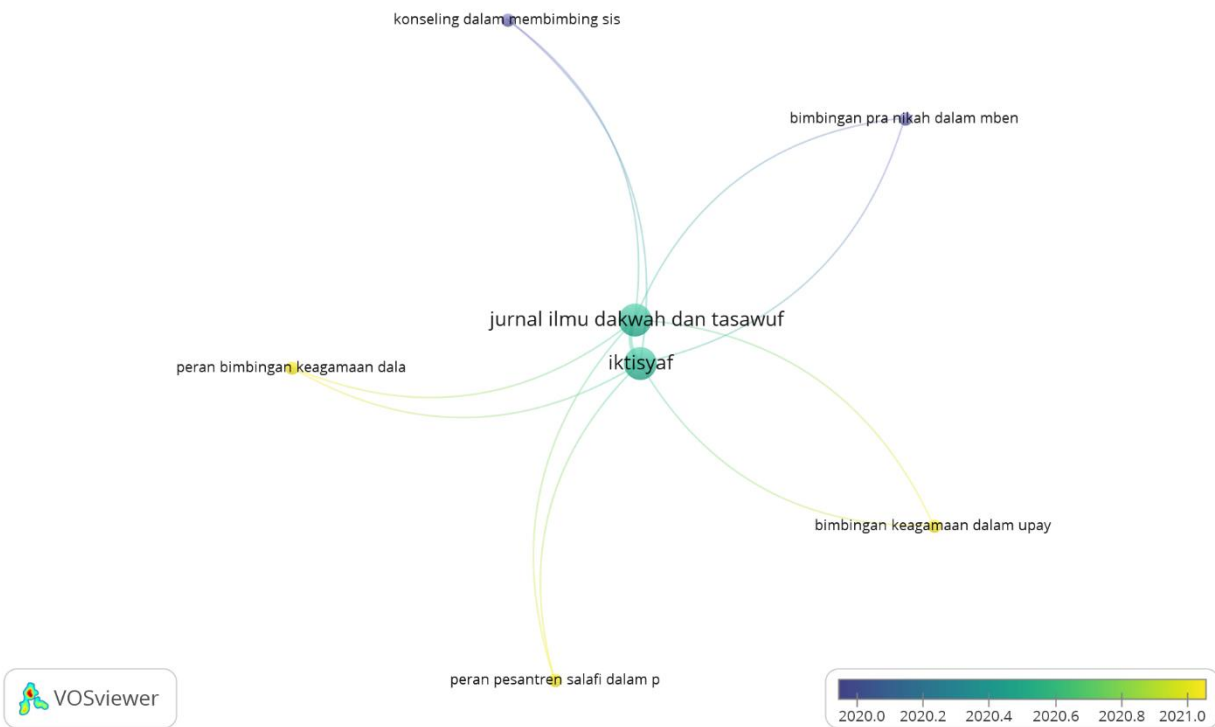
⁶ Dicky Kurniawan et al., "Dakwah Tasawuf Akhlaqi Pada Moral Generasi Millennial (Studi Kasus Tren Hijab)" 4, no. 2 (2024): 10-19.

⁷ Armyan Hasibuan, "Analisa Tentang Eksistensi Tasawuf Dakwah," *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2015): 112-128.

menggerus nilai-nilai spiritual masyarakat. Dalam situasi ini, tasawuf menjadi elemen penting untuk mengisi kekosongan spiritual yang mungkin tidak terpenuhi oleh pendekatan dakwah yang hanya menekankan aspek formalitas agama. Oleh karena itu, pengkajian lebih mendalam tentang hubungan antara dakwah dan tasawuf menjadi sangat relevan untuk membangun pendekatan dakwah yang efektif dan menyentuh hati masyarakat.

Sejauh penulis amati artikel yang terkait mengenai dakwah dan tasawuf terhitung dari tahun 2020 sampai 2024 terdapat 35 artikel. Sedangkan focus artikelnya tertuju pada pembahasan, proses tasawuf, tokoh tasawuf, dan bimbingan tasawuf. Berikut gambaran data yang sudah diolah melalui aplikasi viosviewer.

Gambar 1.1 Peta artikel Dakwah dan Tasawuf.



Melihat dari tema yang sudah dibahas berbagai artikel tersebut, tidak ditemukan mengenai kesadaran spiritual masyarakat mengenai tasawuf terlebih-lebih dalam kitab *miskatul anwar*.⁸ Kesadaran spiritual merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia yang mendasari perilaku, nilai, dan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Dalam konteks masyarakat modern yang sering dihadapkan pada tantangan materialisme, hedonisme, dan krisis identitas, kebutuhan akan pembinaan spiritual semakin dirasakan sebagai suatu urgensi. Kesadaran spiritual tidak hanya menjadi jalan menuju kebahagiaan individual, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia.

⁸ Salahuddin Sopo, "Misykât Al-Anwâr Karya Al-Ghazali: Sekelumit Catatan Kontroversi Dan Teologi Pencerahan Sufistiknya," *Madania* 20, no. 2 (2016): 10.

Salah satu upaya untuk membangun kesadaran spiritual masyarakat adalah melalui pembelajaran kitab-kitab klasik (*turats*), yang menjadi sumber hikmah dan ajaran spiritual Islam. Kitab *Miskatul Anwar*, karya monumental Imam Al-Ghazali, merupakan salah satu rujukan penting dalam tradisi tasawuf. Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali menggambarkan perjalanan manusia menuju cahaya ilahi melalui berbagai tahapan penyucian diri dan pendekatan kepada Allah SWT. Kitab ini tidak hanya memuat konsep-konsep teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktis yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Misykatul Anwar memiliki makna mendalam tentang konsep cahaya sebagai simbol kesadaran ilahiah yang menerangi hati manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, cahaya ilahi merupakan inti dari spiritualitas yang membawa manusia kepada pemahaman hakikat dirinya dan Tuhannya. Kitab ini menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) sebagai jalan utama untuk membuka pintu kesadaran spiritual. Melalui pendekatan ini, manusia diajak untuk merefleksikan kehidupan, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas ibadah sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara individu, masyarakat, dan Tuhan.

Dalam konteks dakwah, pengajaran kitab *Miskatul Anwar* memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat.¹⁰ Kitab ini mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat dengan menghadirkan perspektif yang mengharmoniskan antara akal, hati, dan amal.¹¹ Selain itu, kandungan tasawuf dalam kitab ini menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan kehidupan modern, seperti kegelisahan, ketidakpuasan, dan hilangnya makna hidup. Namun, meskipun *Miskatul Anwar* memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi, tantangan utama terletak pada bagaimana menyampaikannya kepada masyarakat secara efektif. Bahasa klasik dan konsep yang mendalam memerlukan penyesuaian agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang kontekstual dan kreatif dalam menyebarkan ajaran kitab ini, sehingga pesan-pesan spiritualnya dapat diterima dan diaplikasikan secara luas di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data primer yang digunakan adalah teks kitab *Miskatul Anwar* karya Imam Al-Ghazali, sementara data sekunder mencakup berbagai karya ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik pembersihan hati dalam tradisi tasawuf. Proses analisis dilakukan melalui pengumpulan data, data dikumpulkan dengan membaca dan menganalisis kitab *Miskatul Anwar* secara mendalam, serta mengkaji referensi pendukung lainnya. Fokus utama adalah bagian-bagian yang membahas tentang konsep hati, cahaya ilahi, dan metode pembersihan hati. Selanjutnya Analisis Teks, Teks dianalisis dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna simbolik dan

⁹ Zainab, "Dakwah Sufistik: Pendekatan Tasawuf Dalam Dakwah."

¹⁰ Hafiiun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf."

¹¹ Arrasyid Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 48.

metaforis dalam pemaparan Al-Ghazali mengenai hati dan cahaya. Analisis ini juga mencakup kajian kontekstual terhadap kondisi sosial dan spiritual yang melatarbelakangi penulisan kitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data dianalisis, dilakukan interpretasi konseptual untuk mengidentifikasi langkah-langkah pembersihan hati yang diajarkan oleh Al-Ghazali, serta relevansinya dengan kehidupan modern. Hasil interpretasi ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang konsep pembersihan hati. Hasil analisis disimpulkan dengan mengintegrasikan temuan-temuan utama dalam bingkai teori tasawuf dan relevansinya dengan kehidupan spiritual kontemporer.

1. Dakwah dalam Perspektif Kitab *Misykatul Anwar*

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa dakwah adalah proses menyampaikan kebenaran ilahi kepada manusia, dengan tujuan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya (*minazh-zhulumati ilan-nur*). Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga untuk menyentuh hati dan membangun kesadaran batiniah.¹² Tasawuf dalam *Misykatul Anwar* merupakan jalan menuju pengenalan terhadap Allah melalui penyucian hati dan jiwa. Imam Al-Ghazali menggambarkan perjalanan spiritual manusia sebagai proses pendakian menuju cahaya tertinggi, yaitu cahaya ilahi. Dalam konteks dakwah, tasawuf menjadi inti dari upaya membangun masyarakat yang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Pesan-pesan dalam *Misykatul Anwar* memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern, di mana banyak individu dan masyarakat mengalami kekosongan spiritual. Dakwah berbasis tasawuf menawarkan pendekatan yang humanis dan transformatif, dengan fokus pada pembinaan hati dan jiwa.¹³ Beberapa langkah yang dapat diambil untuk menerapkan konsep dakwah dan tasawuf ini adalah:

- 1.1 Meningkatkan Pemahaman tentang Spiritualitas Dakwah tidak hanya berfokus pada aspek hukum atau syariat, tetapi juga menggali aspek spiritualitas yang lebih dalam. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian-kajian tasawuf yang mengajarkan penyucian hati dan pengenalan terhadap Allah.
- 1.2 Menggunakan Pendekatan Empati dan Hikmah Dalam dunia yang penuh konflik dan perbedaan, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati dan hikmah. Nilai-nilai tasawuf, seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan toleransi, sangat relevan untuk membangun masyarakat yang damai.

¹² Hasibuan, "Analisa Tentang Eksistensi Tasawuf Dakwah."

¹³ Dian Ardiyani, "Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja," *168 Suhuf* 30, no. 2 (2018): 168-177.

1.3 Mengintegrasikan Teknologi dengan Dakwah Spiritual Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan tasawuf secara lebih luas. Media sosial, podcast, dan platform digital lainnya dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada generasi muda.¹⁴

2. *Misykatul Anwar*

Kitab *Misykatul Anwar (Niche of Lights)* adalah salah satu karya tasawuf yang terkenal dari Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar abad ke-11 yang juga dikenal sebagai *Hujjatul Islam*. Kitab ini mengupas makna metaforis dari ayat *An-Nur* (QS. An-Nur: 35) dalam Al-Qur'an, yang menyebut Allah sebagai "Cahaya langit dan bumi."¹⁵ Imam Al-Ghazali memanfaatkan ayat ini untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Allah melalui konsep cahaya yang menjadi simbol spiritualitas, pengetahuan, dan keberadaan ilahi.

Misykatul Anwar tidak terlalu panjang, tetapi kaya dengan kedalaman makna dan simbolisme. Kitab ini memiliki beberapa poin utama yang menjelaskan konsep-konsep penting, antara lain:

3. Penafsiran Ayat Cahaya (QS. An-Nur: 35)

Kitab *Misykatul Anwar* karya Imam Al-Ghazali memfokuskan pembahasannya pada ayat cahaya, yaitu QS. An-Nur: 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلِهَا فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ
دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ
يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

" Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nur: 35):

¹⁴ Abidin, Jannah, and ..., *Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Dalam Penanaman Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur*.

¹⁵ Tomi Saputra and Annisa Wahid, "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (2023): 935-954.

Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali menggunakan pendekatan metaforis dan simbolis untuk menafsirkan ayat ini, menggambarkan hubungan manusia dengan Allah melalui konsep cahaya. Penafsirannya meliputi elemen-elemen berikut:

3.1 Allah sebagai Cahaya Langit dan Bumi

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah adalah sumber segala cahaya, baik secara fisik maupun metafisik. Dalam konteks ini, "cahaya" tidak hanya berarti cahaya yang dapat dilihat oleh indera, tetapi juga simbol dari: Keberadaan (wujud): Allah adalah sumber keberadaan segala sesuatu.¹⁶ Pengetahuan dan hikmah: Cahaya melambangkan ilmu dan kebijaksanaan yang mengarahkan manusia kepada kebenaran. Petunjuk (hidayah): Cahaya Allah menerangi jalan hidup manusia untuk mendekat kepada-Nya. Dengan demikian, seluruh keberadaan di langit dan bumi tidak memiliki wujud tanpa cahaya ilahi yang memancar dari Allah.

3.2 Misykat, Misbah, dan Zujajah sebagai Simbol Spiritual

Ayat ini menggunakan beberapa metafora penting yang diuraikan secara mendalam oleh Al-Ghazali:

Misykat (Ceruk di Dinding):

Misykat adalah tempat di mana lampu diletakkan, yang dalam tafsir Al-Ghazali melambangkan hati manusia.¹⁷ Hati adalah tempat potensial untuk menerima cahaya ilahi, tetapi keberhasilannya tergantung pada sejauh mana hati itu dipersiapkan melalui penyucian dan ketaatan kepada Allah.

Misbah (Lampu):

Lampu adalah akal atau jiwa yang tercerahkan. Ia memberikan cahaya penerangan, memungkinkan manusia memahami realitas dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Lampu di dalam misykat melambangkan hubungan antara akal (sebagai lampu) dan hati (sebagai ceruk).

Zujajah (Kaca):

Kaca melambangkan penyucian jiwa. Jiwa yang murni akan memantulkan cahaya Allah dengan sempurna, seperti kaca bening yang memperkuat sinar lampu. Kaca yang bersih melambangkan kondisi spiritual manusia yang telah menjalani *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) melalui zikir, ibadah, dan pengendalian hawa nafsu.

3.3 Pohon Zaitun sebagai Simbol Sumber Wahyu

¹⁶ Khairunnas Rajab, "Maqam Dan Al-Ahwal Dalam Tasawuf," *Jurnal Usuluddin* 25 (2007): 1-28, http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php.

¹⁷ Saputra and Wahid, "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf."

Ayat ini juga menyebutkan "pohon zaitun yang diberkahi," yang menghasilkan minyak sebagai bahan bakar lampu. Dalam penafsiran Al-Ghazali: Pohon zaitun melambangkan sumber ilmu dan wahyu, yaitu syariat dan ilmu ketuhanan. Tidak di Timur dan tidak di Barat berarti bahwa wahyu ilahi bersifat universal, tidak terbatas oleh ruang, waktu, atau budaya tertentu. Minyaknya yang hampir menerangi walau tidak disentuh api melambangkan keunggulan ilmu ilahi yang bersifat mandiri dan cemerlang, bahkan sebelum sepenuhnya diserap oleh manusia.

3.4 Cahaya di Atas Cahaya

Frasa "cahaya di atas cahaya" (*nurun 'ala nur*) diartikan oleh Al-Ghazali sebagai penumpukan cahaya dalam berbagai tingkatan:

3.4.1 Cahaya inderawi: Kemampuan untuk melihat dengan mata.

Cahaya inderawi adalah cahaya yang bisa ditangkap oleh pancaindra, terutama penglihatan. Contohnya adalah cahaya matahari, bulan, atau lampu. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa cahaya inderawi memiliki dua fungsi utama:

a) Memberikan penerangan secara fisik:

Cahaya memungkinkan manusia untuk melihat benda-benda di sekitarnya. Tanpa cahaya, benda akan tetap ada, tetapi tidak dapat diketahui atau dikenali secara visual.

b) Simbol keterbukaan dan pengetahuan dasar:

Cahaya inderawi menjadi simbol awal dari kemampuan manusia untuk memahami realitas melalui indra.¹⁸

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa meskipun cahaya inderawi penting, ia memiliki keterbatasan karena hanya berfungsi dalam dimensi fisik. Manusia tidak bisa memahami kebenaran yang lebih dalam hanya melalui cahaya inderawi. Misalnya: Mata hanya mampu melihat hal-hal fisik, tetapi tidak dapat melihat hakikat atau esensi spiritual. Cahaya inderawi terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam kegelapan, cahaya ini tidak dapat berfungsi. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan perlunya melampaui cahaya inderawi menuju tingkatan cahaya yang lebih tinggi, yaitu cahaya akal dan cahaya ilahi.

Cahaya inderawi, menurut Al-Ghazali, hanyalah langkah awal dalam proses pencerahan manusia. Ia merupakan analogi untuk memahami bagaimana cahaya spiritual bekerja. Sebagaimana cahaya inderawi menerangi dunia fisik, cahaya akal dan ilahi menerangi jiwa manusia untuk memahami kebenaran metafisik.

3.4.2 Cahaya akal: Kemampuan untuk memahami realitas.

¹⁸ Ismail Hasan, "Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *An-Nuha* 1, no. 1 (2014): 45–63.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Misykatul Anwar* membahas **cahaya akal** sebagai salah satu tingkatan penting dalam hierarki cahaya (*nur*).¹⁹ Akal, bagi Al-Ghazali, adalah alat penerima cahaya pengetahuan dan kebenaran yang lebih tinggi, yang berfungsi melampaui cahaya inderawi. Dalam pembahasan ini, cahaya akal menjadi sarana yang memungkinkan manusia memahami realitas, baik yang terlihat (*lahiriah*) maupun yang tidak terlihat (*batiniah*).

Cahaya akal adalah penerangan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mengenali kebenaran melalui pemikiran, penalaran, dan refleksi. Akal adalah aspek yang menghubungkan manusia dengan dimensi metafisik, di mana ia mampu:

- a. Membedakan yang benar dan salah melalui proses logis.
- b. Memahami hukum-hukum alam yang bekerja di dunia ini.
- c. Mengenali tanda-tanda kebesaran Allah melalui kontemplasi dan pengamatan terhadap alam semesta.

Akal menjadi cahaya kedua setelah cahaya inderawi, yang berfungsi membuka jalan untuk memahami cahaya spiritual yang lebih tinggi.

Dalam hierarki cahaya, cahaya akal memiliki peran penting, yaitu:

- a. Menggali Kebenaran Ilmiah dan Filosofis
Akal membantu manusia merenungkan dunia fisik untuk menemukan keteraturan, hukum-hukum alam, dan kebenaran rasional. Pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui akal adalah salah satu manifestasi cahaya Allah, karena semua ilmu berasal dari-Nya.
- b. Mendukung Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs)
Cahaya akal berfungsi sebagai alat untuk mengenali kelemahan manusia, melawan hawa nafsu, dan memahami pentingnya penyucian hati. Dengan akal, manusia mampu menyadari bahwa kehidupan duniawi hanyalah sementara, sehingga mendorongnya untuk mencari kebenaran yang hakiki.
- c. Memandu Menuju Cahaya Ilahi
Al-Ghazali menekankan bahwa cahaya akal adalah sarana untuk mengenali tanda-tanda Allah (*ayatullah*) dalam ciptaan-Nya. Akal membimbing manusia untuk menerima cahaya wahyu dan memahami kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh logika semata.
- d. Menyempurnakan Pemahaman Hati dan Wahyu
Akal tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama hati (*qalb*). Akal memberikan pemahaman intelektual, sementara hati memberikan pemahaman intuitif dan spiritual. Ketika keduanya bersinergi, manusia akan mencapai kesempurnaan dalam pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*).

¹⁹ Ahmad Badwi, "Metode Dalam Mencapai Kesufian," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 101-106.

3.4.3 Cahaya hati: Kesadaran spiritual yang memungkinkan manusia mengenali Allah.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Misykatul Anwar* memberikan perhatian khusus pada cahaya hati, yang ia tempatkan sebagai salah satu tingkatan tertinggi dalam hierarki cahaya. Cahaya hati merupakan penerimaan cahaya ilahi (*nurullah*) yang memungkinkan manusia untuk menyaksikan dan memahami kebenaran yang lebih mendalam, melampaui batasan akal dan indera. Cahaya hati adalah penerangan spiritual yang diterima oleh hati (*qalb*) manusia dari Allah. Dalam pandangan Al-Ghazali, hati adalah pusat kesadaran manusia yang memiliki kemampuan untuk:

- a. Mengenali Allah (Ma'rifatullah) melalui intuisi dan iman.
- b. Membedakan kebenaran dan kebatilan di tingkat spiritual.
- c. Menyaksikan realitas ilahi (Haqiqah) yang tidak dapat dicapai oleh akal atau indera semata.²⁰

Hati yang dipenuhi cahaya adalah hati yang telah disucikan dari kotoran duniawi seperti kesombongan, iri, dan cinta berlebihan pada dunia (*hubbud dunya*).

3.4.4 Cahaya wahyu: Bimbingan ilahi yang memberikan pencerahan tertinggi.

Cahaya wahyu adalah pancaran ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan menjadi panduan bagi manusia dalam memahami kehidupan dunia dan akhirat. Wahyu bersifat transendental, tidak bisa dihasilkan oleh usaha manusia, tetapi diturunkan langsung oleh Allah kepada para nabi. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah bentuk nyata dari cahaya wahyu yang sempurna. Al-Ghazali menggambarkan wahyu sebagai:

- a. Cahaya penuntun: Wahyu memberikan arahan yang jelas kepada manusia dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.
- b. Cahaya penyempurna: Ia menyempurnakan fungsi akal dan hati, sehingga manusia dapat mencapai pengenalan tertinggi terhadap Allah (*ma'rifatullah*).

Imam Al-Ghazali menekankan beberapa fungsi penting dari cahaya wahyu dalam kehidupan manusia:

- a. Menjadi Pedoman Hidup
Wahyu adalah cahaya yang menunjukkan jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*). Tanpa wahyu, manusia akan tersesat dalam kegelapan hawa nafsu, kebodohan, dan kesesatan.
- b. Menyempurnakan Akal dan Hati
Cahaya wahyu bekerja untuk menyempurnakan akal dan hati manusia. Akal, meskipun penting, tidak cukup untuk memahami kebenaran

²⁰ Ach Maimun, "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi 'ah Al-Adawiyah," *Millah* III, no. 2 (2004): 174-176, <http://journal.uui.ac.id/index.php/Millah/>.

mutlak tanpa bantuan wahyu. Begitu pula, hati memerlukan cahaya wahyu untuk tetap murni dan terarah kepada Allah.

- c. Membimbing kepada Kebenaran Ilahi
Wahyu adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk memahami sifat-sifat Allah, rahasia penciptaan, dan tujuan kehidupan. Melalui wahyu, manusia dapat mengetahui apa yang Allah kehendaki darinya.
- d. Menghubungkan Manusia dengan Alam Ketuhanan
Wahyu adalah medium yang menghubungkan manusia dengan Allah. Ia memberikan manusia akses kepada pengetahuan yang transendental, yang tidak bisa diperoleh melalui usaha manusiawi semata.

4. Penyucian Hati sebagai Jalan Menuju Cahaya Ilahi

Al-Ghazali menekankan bahwa untuk menerima cahaya Allah, hati manusia harus disucikan melalui *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Proses ini melibatkan:

- a. Pengendalian hawa nafsu. Dalam kitab ini, Pengendalian hawa nafsu bertujuan untuk membawa jiwa manusia dari tingkat *ammara* menuju *muthmainnah*. Al-Ghazali juga menyarankan praktik zikir, tafakur, dan ibadah sebagai cara untuk mengarahkan hati dari keinginan duniawi menuju keinginan untuk Allah semata. Dengan memusatkan pikiran pada Allah, hawa nafsu perlahan akan terkendali. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya *mujahadah* atau perjuangan melawan hawa nafsu. Proses ini melibatkan disiplin diri, menghindari maksiat, dan melatih hati untuk tetap fokus pada tujuan akhir, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Peningkatan kualitas ibadah. peningkatan kualitas ibadah sangat ditekankan sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju Allah. Kitab ini menguraikan bagaimana ibadah tidak hanya harus dilakukan secara lahiriah, tetapi juga disertai dengan penyucian hati dan kedekatan spiritual kepada Allah. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, ibadah adalah jembatan untuk mencapai cahaya ilahi (*nur ilahi*). Melalui ibadah yang berkualitas, hati manusia dibersihkan sehingga mampu menangkap pancaran cahaya Allah. Ibadah yang dilakukan tanpa kekhusyukan hanya akan menjadi rutinitas kosong yang tidak memberikan pengaruh pada jiwa. Salah satu cara meningkatkan kualitas ibadah adalah dengan menghadirkan hati dalam setiap amalan. Khusyuk adalah kondisi di mana seseorang benar-benar fokus kepada Allah, merasakan kehadiran-Nya, dan memahami makna dari setiap gerakan dan bacaan dalam ibadah. Al-Ghazali menyebutkan bahwa hati yang dipenuhi dengan cinta kepada dunia sulit mencapai khusyuk. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pembersihan hati dari sifat-sifat tercela. Imam Al-Ghazali juga memberikan solusi untuk gangguan yang sering muncul dalam ibadah, seperti waswas, godaan setan, atau gangguan konsentrasi. Ia menyarankan agar seseorang berusaha memperbaiki kondisi hatinya melalui tafakur, muhasabah (introspeksi), dan memohon pertolongan Allah melalui doa.
- c. Zikir dan kontemplasi (*mahasabah*). *Mahasabah* dalam konteks *Misykatul Anwar* adalah merenungkan perbuatan yang telah dilakukan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi di dalam hati. Tujuannya adalah untuk menyadari kekurangan dan kesalahan agar dapat memperbaiki diri serta meningkatkan kualitas

hubungan dengan Allah. Muhasabah menjadi sarana untuk mengukur sejauh mana hati dan amal seseorang telah diterangi oleh cahaya ilahi (*nur ilahi*). Dengan *muhasabah*, seseorang dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukan, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*). *Muhasabah* membantu seseorang untuk membersihkan hati dari penyakit seperti sombong, riya, iri hati, dan cinta dunia. Setelah menyadari kekurangan, seseorang terdorong untuk memperbaiki amal ibadah dan memperbanyak ketaatan. Imam Al-Ghazali mengibaratkan hati manusia sebagai cermin. *Muhasabah* adalah proses menghapus noda-noda di cermin hati agar cahaya ilahi dapat memancar ke dalamnya tanpa terhalang. Tanpa *muhasabah*, hati akan tetap kotor dan tidak mampu menerima cahaya kebenaran dari Allah.

d. Tujuan Akhir: Ma'rifatullah (Pengenalan terhadap Allah). Kitab *Misykatul Anwar* menutup pembahasannya dengan menekankan bahwa puncak perjalanan spiritual adalah *ma'rifatullah*, yaitu pengenalan sejati terhadap Allah. Manusia yang mencapai tahap ini tidak lagi melihat eksistensi selain Allah sebagai wujud sejati. Semua makhluk hanyalah pantulan dari cahaya ilahi, dan manusia yang sadar akan hal ini akan hidup dalam harmoni dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. *Ma'rifatullah* hanya dapat dicapai ketika hati telah disucikan melalui *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sehingga mampu menerima pancaran cahaya Allah. Al-Ghazali menguraikan bahwa perjalanan menuju *Ma'rifatullah* melibatkan beberapa tahapan:

- 1) Takhalli (Mengosongkan): Membersihkan hati dari penyakit-penyakit seperti sombong, iri hati, dan cinta dunia.
- 2) Tahalli (Menghiasi): Mengisi hati dengan sifat-sifat mulia seperti ikhlas, syukur, sabar, dan tawakal.
- 3) Tajalli (Penyingkapan Cahaya Ilahi): Ketika hati telah bersih dan siap, Allah akan menyingkapkan sebagian rahasia-Nya kepada hamba yang dikehendaki.²¹

Menurut Al-Ghazali, hati adalah pusat pengenalan Allah. Jika hati seseorang dalam keadaan suci, ia dapat mengenal Allah dengan lebih jelas. Sebaliknya, jika hati gelap, ia akan terhalang dari *ma'rifat*. Al-Ghazali menyebutkan bahwa hati yang diterangi oleh cahaya ilahi akan mampu memahami hakikat realitas yang tersembunyi di balik dunia fisik. Puncak *Ma'rifatullah* adalah kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya realitas sejati (*tauhid hakiki*). Segala sesuatu selain Allah hanyalah bayangan dari keberadaan-Nya. Dalam keadaan ini, seseorang menyadari bahwa segala perbuatan, kejadian, dan keberadaan di dunia adalah manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Allah.

²¹ Rahmawati, "Dakwah Dalam Ajaran Tasawuf (Studi Pemikiran Al-Gazali)," *Al-MUNZIR* (2018):

KESIMPULAN

Kitab *Misykatul Anwar* karya Imam Al-Ghazali adalah karya penting dalam tasawuf yang membahas perjalanan spiritual manusia menuju Allah melalui penyucian jiwa dan pencerahan hati dengan cahaya ilahi. Kitab ini merupakan eksplorasi mendalam tentang hakikat cahaya (*nur*), simbolisme spiritual, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Hati manusia diibaratkan sebagai lampu yang dapat memantulkan cahaya Allah. Namun, agar hati dapat menerima cahaya tersebut, ia harus dibersihkan dari kotoran duniawi seperti hawa nafsu, dosa, dan sifat-sifat tercela. Penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) adalah langkah utama agar manusia mampu menerima dan memahami pancaran cahaya ilahi. Kitab *Misykatul Anwar* adalah panduan spiritual untuk memahami perjalanan manusia dari kegelapan dunia menuju cahaya Allah. Dengan simbolisme cahaya, Imam Al-Ghazali mengajarkan pentingnya pembersihan hati, pengendalian hawa nafsu, dan penguatan hubungan dengan Allah melalui zikir, tafakur, dan amal ibadah. Hanya dengan hati yang murni dan jiwa yang tenang, seseorang dapat mencapai *nur ilahi* dan menyaksikan kebenaran hakiki.

Referensi

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Misykatul Anwar* (Lampu-Lampu Cahaya). Surabaya: Pustaka Al-Hidayah, 1995.
- Abidin, A, D D U Jannah, and ... *Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Dalam Penanaman Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur. ... Journal of Islamic ...*, 2023. <https://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/ijic/article/view/201%0Ahttps://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/ijic/article/download/201/157>.
- Ach Maimun. "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi 'ah Al-Adawiyah." *Millah* III, no. 2 (2004): 174–176. <http://journal.uui.ac.id/index.php/Millah/>.
- Adam, Nur Syazana, Wan Zuhaira Nasrin Wan Zainudin, Muhammad Firdaus Zakaria, and Nur Farha Muhammad Faleh Lai. "Analisis Terhadap Konsep Mahabbah Menurut Al-Ghazālī Dan Al-Qushayrī Dalam Menyebarkan Kasih Sayang." *Al-Takamul Al-Ma'rifi* 7, no. 1 (2024): 60–72. <http://jurnal.usas.edu.my/altakamul/index.php/altakmulfiles/article/view/209>

/111.

- Ardiyani, Dian. "Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja." *168 Suhuf* 30, no. 2 (2018): 168-177.
- Arrasyid, Arrasyid. "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 48.
- Badwi, Ahmad. "Metode Dalam Mencapai Kesufian." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 101-106.
- Hadi, Abdul. "Pemikiran Tasawuf Imam Al Gazali Tahun 2019." *Fakultas Studi Islam* (2019): 1-16.
- Hafiun, Muhammad. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77-93.
- Hasibuan, Armyn. "Analisa Tentang Eksistensi Tasawuf Dakwah." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2015): 112-128.
- Ismail Hasan. "Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *An-Nuha* 1, no. 1 (2014): 45-63.
- Khairunnas Rajab. "Maqam Dan Al-Ahwal Dalam Tasawuf." *Jurnal Usuluddin* 25 (2007): 1-28. http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php.
- Kurniawan, Dicky, Ahmad Hujaj Nurrohim, Zulfa Mahdiyah, Kurnia Nur Khasanah, Suldi Ismail, and Dicky Kurniawan. "Dakwah Tasawuf Akhlaqi Pada Moral Generasi Millennial (Studi Kasus Tren Hijab)" 4, no. 2 (2024): 10-19.
- Rahmawati. "Dakwah Dalam Ajaran Tasawuf (Studi Pemikiran Al-Gazali)." *Al-MUNZIR* (2018): 22.
- Saputra, Tomi, and Annisa Wahid. "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (2023): 935-954.
- Sopu, Salahuddin. "Misykât Al-Anwâr Karya Al-Ghazali: Sekelumit Catatan Kontroversi Dan Teologi Pencerahan Sufistiknya." *Madania* 20, no. 2 (2016): 10.
- Zainab, Siti. "Dakwah Sufistik: Pendekatan Tasawuf Dalam Dakwah." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2008): 1-33.